

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 (dalam Roberts, 2003:2) bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Ki Hajar, beliau menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses menuntun segala kekuatan kodrat pada peserta didik. Tujuannya agar mereka sebagai anggota masyarakat dan manusia bisa mencapai keselamatan serta kebahagiaan setinggi-tingginya.

UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 menyatakan bahwa “Setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh Pendidikan”. Pendidikan merupakan suatu wadah yang didalamnya terdapat pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa dengan tujuan pencapaian tujuan tertentu. Menurut Mukrimaa dkk, (2016) pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan sumber belajar dengan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar tertentu. Pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, inspiratif, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan

perkembangan fisik serta psikologis siswa (UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidik dan tenaga kependidikan pasal 39 (dalam Roberts, 2003:15) menyatakan, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Asyuhari (2016), Kegiatan tersebut meliputi penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, penilaian hasil pembelajaran, serta pemberian bimbingan dan pengajaran kepada tenaga pengajar di perguruan tinggi. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa guru adalah tenaga profesional di bidang pendidikan yang tugas pokoknya antara lain mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan menilai peserta didik pada pendidikan formal dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini. Salah satu elemen kunci yang secara signifikan mempengaruhi peningkatan standar pendidikan di negara ini adalah kualitas pendidik. Proses pembentukan generasi penerus bangsa yang berkualitas akhlak dan kecerdasannya sangat dipengaruhi oleh para pendidik. Tugas dan tanggung jawab pendidik memiliki cakupan yang besar, tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran. Pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengajar, mendidik, melatih agar siswa menjadi individu yang berkualitas, terampil dan kreatif baik secara akademis maupun moral.

Terwujudnya individu yang terampil, cerdas dan penuh kreativitas sangat tergantung pada mutu pendidikan yang tinggi, agar dapat bersaing secara adil dalam era global (Agustini, 2022). Adopsi paradigma pembelajaran berpusat pada siswa menjadi semakin penting dalam kondisi pembelajaran saat ini. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator belajar. Pendekatan ini

mendorong siswa untuk aktif mencari, memahami, dan menerapkan pengetahuan. Upaya untuk meningkatkan standar pendidikan di berbagai jenjang melibatkan efektivitas dan efisiensi dalam proses belajar- mengajar. Salah satu caranya adalah dengan memilih metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tingkat pendidikan yang diterapkan. hal ini tentunya penting agar siswa mudah atau cepat memahami materi yang disampaikan saat proses pembelajaran.

Pendidikan matematika merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan kognitif siswa. Maka dari itu, matematika penting diterapkan di sekolah dasar untuk dapat memahami suatu konsep serta dapat membantu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-harinya (Suprianingsih dan Wulandari, 2020). Pemahaman konsep matematika harus diajarkan sejak siswa berada pada sekolah dasar. Oleh karena itu dalam penelitian Eni (1967) memahami konsep merupakan salah satu tujuan utama dalam proses pembelajaran matematika. Siswa-siswi yang berada pada sekolah dasar sedang mengalami periode emas dalam pertumbuhan fisik dan pikiran. Pemahaman konsep diibaratkan sebagai pondasi sebuah bangunan, dimana pondasi awal yang digunakan harus kuat untuk membangun lantai selanjutnya. Sama halnya dengan siswa, jika siswa sudah memahami konsep awal dengan benar maka siswa akan lebih mudah memahami konsep pelajaran berikutnya. Guru juga berperan penting dalam pemahaman konsep siswa dimana guru juga harus mampu membangun konsep matematika dengan dunia nyata atau dalam penggunaan media nyata. Rendahnya pemahaman konsep matematika siswa dapat menyebabkan siswa memberikan jawaban yang berbeda terhadap pertanyaan yang sama (Bjorklund dan Pramling, 2017). Keadaan

seperti ini harus dimanfaatkan oleh guru dalam menanamkan konsep tepat dalam diri siswa di sekolah dasar.

Namun pada kenyataannya matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit, dan rumit bagi para siswa sehingga mengakibatkan kurangnya minat siswa terhadap matematika (Yuliana dkk., 2020). Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan oleh PISA atau Program Penilaian Pelajar Internasional (*Programme for International Student Assessment*) adalah penilaian kelas dunia yang dilakukan setiap 3 tahun sekali untuk menguji kinerja akademik. Tujuan dari adanya PISA yakni menguji dan membandingkan kinerja anak sekolah di seluruh dunia untuk meningkatkan metode dan hasil pendidikan. PISA membandingkan hasil pendidikan dalam soal literasi membaca, literasi matematika dan literasi sains. Berdasarkan laporan yang dilakukan oleh PISA untuk capaian peringkat indonesia pada survei di tahun 2022, Indonesia memperoleh skor 359 yang sebelumnya di tahun 2018 memperoleh skor 371 pada kemampuan membaca. Selanjutnya indonesia memperoleh skor 366 dari skor sebelumnya yakni 379 pada kemampuan matematika dan indonesia memperoleh skor 383 pada kemampuan sains. Indonesia mengalami penurunan skor pada penilaian kemampuan membaca, matematika dan sains. Indonesia sekitar 18 persen siswa mencapai level dua dalam matematika. Dengan rata-rata negara OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) yang mencapai 69 persen. Hampir tidak ada siswa Indonesia mencapai level 5 atau 6. Yang mana artinya, tentunya masih banyak siswa indonesia kesulitan dalam menghadapi situasi yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah menggunakan matematika.

Menurut peneliti, Rizki Muhamad Ridho (2020) kesulitan belajar operasi hitung perkalian dan pembagian meliputi: (1) kesulitan memahami konsep perkalian dan pembagian, (2) kesulitan prosedur (algoritma) perkalian dan pembagian, (3) kesulitan fakta dasar operasi hitung perkalian dan pembagian, (4) kesulitan menghubungkan pemahaman nilai tempat pada operasi perkalian dan pembagian bersusun, (5) kesulitan menuliskan susunan bilangan perkalian dan pembagian. Menurut Belinda dkk., (2023) siswa mengalami kesulitan pada saat mengerjakan soal, yang disebabkan karena siswa kurang memahami konsep, dan kesalahan dalam memahami cara pembagian bersusun. Adapun yang melatarbelakangi siswa kesulitan belajar operasi pembagian yaitu terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal pada diri siswa sendiri yakni; motivasi, minat dan perhatian yang masih rendah. Faktor eksternal yakni; metode mengajar guru yang belum menggunakan media, relasi guru dan siswa kurang, serta pemberian balikan penguatan yang tidak dilakukan oleh guru (Yuliana dkk., 2020). Kesulitan belajar operasi hitung pembagian matematika yang sering dialami oleh siswa yaitu pada minat siswa terhadap matematika yang masih kurang. Untuk mengatasi ketidakgemaran siswa terhadap matematika, sangat penting bagi guru dan lingkungan belajar untuk menciptakan suasana yang positif dan mendukung dalam pembelajaran matematika (Yuliana dkk., 2020). Memahami gaya belajar siswa, dan memberikan latihan yang cukup untuk memperkuat pemahaman mereka.

Berdasarkan hasil observasi ketika mengikuti Kampus Mengajar 4 dan juga wawancara dengan guru dan kepala sekolah di SD Gugus 2 Kecamatan Negara pada tanggal 14-16 Agustus 2023, permasalahan ditemukan yakni: 1) dalam proses pembelajaran khususnya pada matapelajaran matematika, beberapa guru tidak

menggunakan model pembelajaran namun menggunakan media konkret dalam pembelajarannya, 2) metode yang sering digunakan yakni metode ceramah, diskusi dan tanya jawab, 3) pada proses pelaksanaan pembelajaran media yang sering digunakan yakni, papan tulis dan buku LKS, 4) minat dan partisipasi siswa yang masih rendah, 5) siswa kurang aktif selama proses pembelajaran, 6) siswa masih belum memahami konsep dasar pembagian. Contohnya, ketika di tanya mengenai pembagian siswa masih salah memahami konsep, yang mana siswa beranggapan bahwa pembagian sama dengan penjumlahan.

Berdasarkan studi dokumen tentang hasil belajar matematika, diketahui bahwa hasil belajar siswa pada matapelajaran matematika masih berada di bawah KKM. Hasil belajar matematika dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. 1 Data Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD Gugus II Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana

Nama sekolah	Jumlah Siswa	KKM	Nilai Rata-Rata	Jumlah Siswa Tuntas		Jumlah Siswa Tidak Tuntas	
				Siswa	%	Siswa	%
SD Negeri 1 Loloan Barat	16	70	63.875	6	37.5%	10	62.5%
SD Negeri 2 Loloan Barat	8	70	64.375	3	37.5%	5	62.5%
SD Negeri 1 Lelateng	20	70	63.7	7	35.0%	13	65.0%
SD Negeri 2 Lelateng	24	70	63.875	8	33.3%	16	66.6%

Nama sekolah	Jumlah Siswa	KKM	Nilai Rata-Rata	Jumlah Siswa Tuntas		Jumlah Siswa Tidak Tuntas	
				Siswa	%	Siswa	%
SD Negeri 3 Lelateng	32	70	66.3125	9	28.1%	23	71.8%
TOTAL	100	-	-	33	33.0%	67	67.0%

Sumber : Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Matematika Pembagian Semester Ganjil SD Gugus II Kecamatan Negara

Berdasarkan tabel 1 diatas, hasil belajar matematika siswa masih rendah. Siswa yang tidak tuntas mencapai 67 orang atau sekitar 67%, sedangkan siswa yang tuntas 33 orang atau sekitar 33% dari total keseluruhan siswa di gugus tersebut. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap soal pembagian dengan level C4, terlihat siswa memiliki kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menghadapi kesulitan dalam mengidentifikasi informasi penting dalam soal cerita matematika, merumuskan pertanyaan yang tepat serta kesulitan menerapkan strategi pemecahan masalah yang sesuai. Hal ini mencerminkan tingkat pemahaman siswa masih belum optimal terhadap konteks matematika yang kompleks. Namun, ketika siswa diberikan soal matematika yang bukan dalam bentuk cerita, siswa cenderung lebih mudah menjawab pertanyaan yang disajikan. Karena, instruksi yang diberikan lebih jelas dan langsung terkait dengan konsep matematika yang harus diterapkan. Siswa tidak perlu lagi menghadapi kompleksitas dalam memahami cerita dan dapat fokus pada proses pemecahan masalah secara matematis. Akibatnya, siswa kesulitan belajar matematika. Menurut penelitian Saputra (2020), pemecahan masalah dan pencarian solusi bergantung pada kemampuan berpikir kritis seseorang. Dengan

meningkatkan kemampuan berpikir kritis, siswa dapat belajar untuk secara efektif mengidentifikasi informasi yang relevan, merumuskan pertanyaan dan mengaplikasikan strategi pemecahan masalah yang tepat. Agnafia (2019), alat utama untuk mempersiapkan perubahan di zaman yang lebih maju dan kekinian ini adalah kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis adalah keterampilan berpikir menggunakan nalar atau logika untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan dari masalah yang dihadapi (ruci, dkk., 2023). Ketepatan seorang guru dalam memilih model pembelajaran mempengaruhi kapasitas berpikir kritis siswa (susanti, dkk., 2019).

Menurut Dienes (dalam Ansari, 2016), pengajaran konsep matematika dilakukan melalui enam tahap yaitu bermain bebas, permainan, penelaahan sifat bersamar penyajian, penyimbolan, dan pemformalan. Kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran disebut dengan pemahaman konsep. Siswa tidak hanya mempertahankan dan memahami materi yang diajarkan, tetapi mereka juga menunjukkan kemampuan untuk menyusun ulang materi menjadi istilah yang lebih sederhana dan menerapkannya pada konteks terkait berdasarkan pemahaman kognitif mereka. Dengan penguasaan konsep, siswa mampu membangun pemahaman terhadap informasi pembelajaran, baik yang disampaikan secara lisan, tertulis (verbal), maupun dalam bentuk grafis (non-verbal). Menurut Hasan (2017) agar konsep berhitung dapat tertanam dengan baik, diperlukan pendekatan pengajaran yang memungkinkan siswa untuk benar-benar memahami konsep tersebut. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang inovatif, praktis, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan minat siswa (Yuliana dkk., 2020). Melibatkan siswa dalam kegiatan interaktif dan mengasyikkan, seperti

permainan matematika atau percobaan, juga dapat membantu membangkitkan minat mereka terhadap matematika.

Guru menggunakan model pembelajaran sebagai sarana untuk menyampaikan isi pengajaran kepada siswanya. Seorang guru mungkin berpengalaman dalam materi pelajaran yang mereka ajarkan serta memiliki keahlian yang luas didalamnya (Ikhsanto, 2020). Penggunaan model pembelajaran yang tidak efektif dapat menyebabkan siswa kehilangan minat dalam proses pembelajaran, tidak memahami materi pelajaran, dan pembelajaran menjadi monoton sehingga menurunkan motivasi belajar siswa (Wijanarko, 2017). Pemilihan model pembelajaran yang tepat mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna bagi siswa. Menurut Kuddus (2019) pemilihan model pembelajaran yang sesuai juga berkontribusi pada keterlibatan aktif siswa dengan tujuan meningkatkan ketiga dimensi dalam proses pendidikan, yaitu dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Model yang relevan dengan tingkat pendidikan dan gaya belajar siswa akan merangsang mereka untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini memberikan peluang bagi siswa untuk berpikir kritis, bertanya, berdiskusi, dan berpartisipasi dengan lebih bersemangat. Selain itu, model pembelajaran yang memungkinkan penerapan praktis konsep pelajaran menjadi faktor penting dalam menjaga minat siswa. Ketika siswa melihat bagaimana pengetahuan yang mereka peroleh dapat diterapkan dalam situasi nyata, mereka cenderung lebih terinspirasi dan termotivasi untuk belajar lebih lanjut. Kemampuan untuk mengaplikasikan konsep juga membantu memperkuat pemahaman siswa.

Penggunaan model pembelajaran yang relevan menciptakan pengalaman belajar yang beragam dan bermakna. Menurut Chaln Chavez dan Guevara Paredes (2014), guru perlu merancang dan menjalankan proses pembelajaran di mana siswa dapat secara aktif mengembangkan pemahaman mereka sendiri dengan cara yang menyenangkan. Model pembelajaran kooperatif *make a match* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa diajak untuk mencari kartu-kartu yang berisi jawaban atau pertanyaan sebelum waktu tertentu berakhir dan siswa akan mendapatkan poin jika berhasil mengaitkan kartu-kartu tersebut dengan benar. Suasana pembelajaran dalam pendekatan kooperatif tipe "*Make a Match*" akan menjadi ramai dan bersemangat, namun juga sangat menarik dan menyenangkan (Rachman, 2018). Menurut penelitian Wijanarko (2017), salah satu manfaat paradigma pembelajaran ini adalah memungkinkan siswa memperoleh ide-ide tertentu dalam lingkungan yang menyenangkan sekaligus menyelesaikan tugas mencari pasangan kartu. Menurut Rachman (2018), model khusus ini sesuai untuk meningkatkan keterlibatan siswa sepanjang proses pendidikan. Karena siswa akan diberi peluang untuk berkolaborasi dengan teman kelompok melalui interaksi yang terjadi dalam pencarian pasangan kartu. Secara tidak langsung, siswa akan mengembangkan pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep pelajaran dan merangsang terbentuknya kerja sama dalam konteks ini. Proses ini melibatkan siswa dalam kegiatan memadankan informasi yang diperoleh dengan konsep yang tepat atau pertanyaan yang sesuai dalam batas waktu yang telah ditentukan (Agustini, 2023).

Temuan penelitian Rahmasari dan Nuriadin (2022) relevan dengan model pembelajaran yang akan digunakan pada penyelidikan ini dengan judul skripsi Pengaruh Model *Make A Match* pada Topik Bangun Datar terhadap Kemampuan

Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar. Hasil penelitian tersebut adalah terdapat pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada topik bangun datar dengan menggunakan model *Make A Match* di kelas IV. Penelitian yang dilakukan oleh Komang, dkk (2020) dengan judul skripsi Pengaruh Model Pembelajaran *Make A Match* dengan Berbantuan Media Kartu Berpasangan Terhadap Hasil Belajar Matematika. Hasil penelitian tersebut adalah terdapat pengaruh model pembelajaran *Make A Match* berbantuan media kartu berpasangan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas III Gugus I Melinggih Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dkk., (2019) dengan judul skripsi Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika. Hasil penelitian tersebut adalah terdapat pengaruh model pembelajaran *Make A Match* terhadap motivasi dan hasil belajar matematika.

Penggunaan media yang relevan sebagai penunjang pembelajaran sangat diperlukan dalam pelaksanaan pendekatan pembelajaran *make a match*. Menurut Hardianto dkk., (2021) perhatian siswa dapat teralihkan dengan lebih berhasil dan mereka akan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas ketika media digunakan dalam proses pembelajaran. Jika proses pembelajaran dilakukan tanpa melibatkan media atau alat bantu pengajaran, maka pembelajaran tersebut akan cenderung bersifat abstrak (Chaln Chavez dan Guevara Paredes, 2014). Alat peraga atau media berfungsi sebagai jembatan antara konsep matematika yang abstrak dengan hal-hal konkret yang siswa pahami (Hasan, 2017). Dengan demikian, peneliti menggunakan media kantong bilangan sebagai pendukung model pembelajaran *make a match*. penggunaan media kantong bilangan memvisualisasikan abstraksi

matematika secara nyata, membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dengan lebih baik (Sudjana dan Rivai, 2013). Pengajaran matematika di kelas dapat dibuat lebih menarik dan menyenangkan dengan memasukkan berbagai media (Purwandari dan Wahyuningtyas, 2019). Pemanfaatan media kantong bilangan memberikan elemen visual dan fisik yang melengkapi pengalaman belajar. Penerapan media ini juga mampu meningkatkan daya ingat siswa melalui aktivitas bermain yang mempertajam ingatan, yang pada gilirannya mempercepat proses pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Mukrima, dkk (2016) penggunaan media ini akan membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman mengenai operasi bilangan, karena melalui media ini siswa dapat berpikir konkret mengenai konsep operasi bilangan terutama dalam hal perkalian, pembagian, penjumlahan dan dan pengurangan.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, kurangnya penggunaan model pembelajaran saat proses pembelajaran di kelas III SD Gugus 2 Kecamatan Negara, serta kurangnya pemanfaatan media pembelajaran, dan kurangnya pemahaman siswa terhadap pemahaman konsep matematika pembagian pada siswa kelas III, untuk meningkatkan pemahaman konsep pembagian dan berpikir kritis siswa kelas III SD Gugus II Kecamatan Negara, guru perlu memberikan inovasi agar pembelajaran lebih menarik minat siswa. Maka peneliti mengajukan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Make a Match* berbantuan media kantong bilangan terhadap pemahaman konsep pembagian dan berpikir kritis siswa kelas III di SD Gugus 2 Kecamatan Negara”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, terdapat permasalahan yang dapat diidentifikasi yakni sebagai berikut :

1. Kurangnya penggunaan model pembelajaran, sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.
2. Metode yang sering digunakan yakni diskusi, kerja kelompok dan tanya jawab.
3. Penggunaan media pembelajaran berupa LKS dan papan tulis kelas khususnya pada mata pelajaran matematika.
4. Matematika dianggap sebagai matapelajaran yang sulit dan rumit, sehingga mengakibatkan rendahnya minat siswa terhadap matematika.
5. Siswa kesulitan pada saat mengerjakan soal, yang disebabkan karena siswa kurang memahami konsep pembagian dan kesalahan dalam memahami pembagian bersusun.
6. Siswa kurang menggunakan kemampuan berpikir kritis karena siswa kurang memahami konsep pembagian sehingga mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka tidak semua masalah yang disebutkan pada identifikasi masalah akan diteliti. Oleh karena itu perlu dilakukan pembatasan masalah karena keterbatasan kemampuan dan waktu peneliti. Peneliti hanya memfokuskan meneliti mengenai pemahaman konsep pembagian dan berpikir kritis siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang diangkat adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan model pembelajaran *make a match* berbantuan media kantong bilangan terhadap pemahaman konsep pembagian matematika siswa kelas 3 ?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan model pembelajaran *make a match* berbantuan media kantong bilangan terhadap berpikir kritis siswa kelas 3 ? Apakah terdapat perbedaan yang signifikan model pembelajaran *make a match* berbantuan media kantong bilangan terhadap pemahaman konsep pembagian dan berpikir kritis siswa kelas 3 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, adapun tujuan penelitian yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan model pembelajaran *make a match* berbantuan media kantong bilangan terhadap pemahaman konsep pembagian matematika siswa kelas 3
2. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan model pembelajaran *make a match* berbantuan media kantong bilangan terhadap berpikir kritis pembagian matematika siswa kelas 3
3. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan model pembelajaran *make a match* berbantuan media kantong bilangan terhadap pemahaman konsep pembagian dan berpikir kritis siswa kelas 3

1.6 Manfaat

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, yakni:

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan informasi-informasi mengenai model pembelajaran *make a match* berbantuan media kantong bilangan terhadap pemahaman konsep pembagaian dan berpikir kritis.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan pemahaman konsep pembagian dan kemampuan berpikir kritis siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif serta acuan model pembelajaran dan media pembelajaran yang inovatif dalam pemahaman konsep pembagian dan berpikir kritis siswa.

b) Bagi Siswa

Dengan penerapan model pembelajaran *make a match* berbantuan media kantong bilangan, dapat memberikan manfaat dan pengalaman belajar baru bagi siswa dan dapat membuat siswa berperan aktif dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep pembagian dan berpikir kritis siswa.

c) Bagi Kepala Sekolah

Dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik dan lebih inovatif.

d) Bagi Peneliti Lain

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti lainnya mengenai model pembelajaran *make a match*. Serta penelitian ini juga dapat menjadi sumber acuan bagi peneliti selanjutnya agar dapat dikembangkan.

